



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 14 No. 01 Juni 2026

DESAIN METODE KOLABORATIF MAHFUDZAT KONTEKSTUAL UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA PADA MATERI SIFAT MUKMIN YANG SEMPURNA

Maryam Pakaya¹, Elma Toino², Wardiansyah Putra A Sanu³, Kiki Rizki Wulandari⁴

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

²UIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

^{3,4}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹maryampkaya@webmail.umm.ac.id, ²elmatoino17@gmail.com, ³randysanu@gmail.com,

⁴kikirizki25wulandari@gmail.com

Abstract

Mahfudzat learning plays an important role in shaping students' character in Islamic educational institutions. However, the implementation is still dominated by a memorization approach, so students are unable to internalize the values of Mahfudzat optimally. This research aims to develop the design of the Mahfudzat Collaborative Character Learning (MCCL) and identify its advantages and limitations. This research uses a Research and Development (R&D) approach based on the ADDIE model, limited to the Analysis and Design stages. Data were collected through observation, documentation studies, and literature reviews, then analyzed in a qualitative descriptive manner. The results of the study show that Mahfudzat learning remains dominated by memorization, with varying levels of understanding among students. Based on the results of the needs analysis, an MCCL conceptual design was developed that integrates Mahfudzat learning, a collaborative approach, and character strengthening grounded in hadith values across five stages of learning. This design is intended to encourage active student participation, facilitate the internalization of Islamic values, and strengthen character education through collaborative, reflective, and contextual learning. Further research is needed to test the effectiveness of MCCL at the Development, Implementation, and Evaluation stages.

Keywords: Mahfudzat; collaborative learning; character education; hadith; MCCL.

Abstrak

Pembelajaran Mahfudzat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Namun, implementasinya masih didominasi pendekatan hafalan sehingga peserta didik belum mampu menginternalisasi nilai-nilai Mahfudzat secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan desain *Mahfudzat Collaborative Character Learning* (MCCL) serta mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan desain yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang dibatasi pada tahap *Analysis* dan *Design*. Data dikumpulkan melalui observasi,

studi dokumentasi, dan kajian literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Mahfudzat masih didominasi kegiatan hafalan dengan tingkat pemahaman peserta didik yang beragam. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan desain konseptual MCCL yang mengintegrasikan pembelajaran Mahfudzat, pendekatan kolaboratif, dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai hadits melalui lima tahapan pembelajaran. Desain ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islami, serta mendukung penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas MCCL pada tahap *Development, Implementation, dan Evaluation*.

Kata kunci: Mahfudzat; pembelajaran kolaboratif; pendidikan karakter; hadits; MCCL.

PENDAHULUAN

Mahfudzat merupakan bagian integral dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan sekolah berbasis Islam. Selain berfungsi sebagai materi pembelajaran bahasa, Mahfudzat memuat nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan peserta didik.¹ Dalam konteks pendidikan karakter, Mahfudzat menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara ringkas namun bermakna. Namun, praktik pembelajaran masih berorientasi pada hafalan sehingga proses internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal.²

Pembelajaran Mahfudzat yang masih didominasi pendekatan *teacher-centered* membatasi partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi makna dan relevansi materi. Kondisi ini menghambat proses internalisasi nilai karena siswa memiliki ruang yang terbatas untuk berdiskusi, bekerja sama, dan melakukan refleksi kontekstual.³ Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif yang dipadukan dengan nilai-nilai hadits diperlukan untuk memperkuat pembentukan karakter Islami secara aplikatif.⁴⁵⁶

¹ Adam Hafidz Al Fajar, "Exploring Moral Values In Mahfudzhot To Enhance Students' Respect For Teachers," *Jurnal Paradigma* 16, No. 2 (November 2024): 180–93, <https://doi.org/10.53961/Paradigma.V16i2.238>.

² Miftahurrahman Elbanjari Dan Siti Nurhayati, *Efektivitas Pembelajaran Mahfudzat Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Diniyah Kp Pamalayan Desa Pamalayan Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*, 1, No. 1 (Januari 2025): 55–61.

³ Sri Hafizatul Wahyuni Zain Dkk., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 4 (Desember 2024): 199–215, <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V2i4.365>.

⁴ Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, And Yeni Dwi Kurino. 2022. "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd ". *Journal Of Innovation In Primary Education* 1 (1):40-47. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2789>.

⁵ Muhammad Arif Syaifuddin Dan Eni Fariyatul Fahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di Smp Muhammadiyah 2 Taman," *Palapa* 7, No. 2 (November 2019): 267–85, <https://doi.org/10.36088/Palapa.V7i2.358>.

⁶ Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2 (November 2019): 157, <https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i2.367>.

Hasil observasi awal di SMA Daarul Ukhuwwah Putri 1 Malang menunjukkan bahwa pembelajaran Mahfudzat masih berfokus pada kegiatan menghafal dan penyeteroran hafalan. Meskipun siswa mampu menguasai teks yang dipelajari, sebagian masih mengalami kesulitan dalam menginternalisasi dan mengaktualisasikan pesan moral yang terkandung dalam Mahfudzat. Selain itu, perbedaan kemampuan bahasa Arab siswa menyebabkan tingkat pemahaman yang beragam sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Pengembangan metode kolaboratif berbasis nilai-nilai hadits berpotensi menjadikan pembelajaran Mahfudzat tidak hanya sebagai sarana peningkatan kemampuan bahasa Arab, tetapi juga sebagai wahana penguatan karakter Islami. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah berbasis Islam, khususnya di SMA Daarul Ukhuwwah Putri 1 Malang.⁷

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi positif dalam Pendidikan Agama Islam. Fatimah (2025) melaporkan peningkatan motivasi dan pemahaman mahasiswa pada pembelajaran Hadits Tarbawi melalui model kolaboratif.⁸ Temuan serupa dikemukakan Munthe (2024) yang menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik calon guru PAI,⁹ sementara Anwar dkk (2024) menegaskan efektivitas strategi kolaboratif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang selaras dengan nilai-nilai Islam.¹⁰ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengembangkan desain pembelajaran kolaboratif untuk mata pelajaran Mahfudzat yang terintegrasi dengan nilai-nilai hadits pada jenjang pendidikan menengah.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan itu, beberapa penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Tarbawi juga menunjukkan pentingnya pengembangan strategi dan manajemen pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar di lingkungan pendidikan Islam. Pengelolaan pembelajaran yang sistematis serta penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi faktor penting dalam

⁷ Momod Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, No. 2 (Juli 2021): 171–86, <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V13i2.882>.

⁸ Fatimah, N. F. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Hafalan Pada Mata Kuliah Hadits Tarbawi Di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *Journal Of Education And Culture*, 5(1), 21–25. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/article/view/1217>

⁹ Munthe, I. S. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Guru Pai. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 396–400. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1070>

¹⁰ Faris Anwar, Salsabila Faruza, Dan Gusmaneli Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pai," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 2 (Mei 2024): 165–75, <https://doi.org/10.62383/Hardik.V1i2.218>.

mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Temuan tersebut semakin menguatkan pentingnya pengembangan desain pembelajaran Mahfudzat yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada proses kolaborasi, refleksi, dan internalisasi nilai.¹²

kajian yang secara khusus mengembangkan desain pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Mahfudzat berbasis nilai-nilai hadits, terutama pada jenjang pendidikan menengah, masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengevaluasi efektivitas pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI secara umum, sedangkan belum ditemukan desain pembelajaran khusus Mahfudzat yang mengintegrasikan nilai-nilai hadits sebagai dasar penguatan karakter.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan desain Mahfudzat Collaborative Character Learning (MCCL) pada materi "Sifat Mukmin yang Sempurna" di kelas XI SMA Daarul Ukhuwwah Putri 1 Malang; dan (2) mengidentifikasi kelebihan serta keterbatasan desain MCCL yang dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) yang dibatasi pada tahap Analysis dan Design karena penelitian berfokus pada pengembangan rancangan konseptual *Mahfudzat Collaborative Character Learning* (MCCL), bukan pada tahap implementasi maupun evaluasi produk.¹³ Model ADDIE dipilih karena menyediakan kerangka pengembangan pembelajaran yang sistematis dan fleksibel, mulai dari analisis kebutuhan hingga perancangan produk pembelajaran.¹⁴

Penelitian dilaksanakan di SMA Daarul Ukhuwwah Putri 1 Malang selama April 2025 dengan durasi empat minggu. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru pengampu Mahfudzat dan 33 peserta didik kelas XI yang menjadi sasaran pengembangan desain pembelajaran MCCL. Observasi pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, masing-masing selama satu jam pelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, studi dokumentasi, dan kajian literatur. Instrumen penelitian meliputi catatan lapangan (*field notes*) sebagai pedoman untuk merekam proses pembelajaran Mahfudzat selama kegiatan observasi serta lembar analisis dokumen yang digunakan untuk mengkaji Buku Mahfudzat sebagai

¹¹ Rusma Yulidawati Dan Wilda Rahmatina, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Ii Sd Islam Al Madani Banjarbaru," *Tarbawi* 11, No. 02 (Desember 2023): 1–10, <https://doi.org/10.62748/Tarbawi.V11i02.41>.

¹² Adi Ansari, "Optimalisasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an: Studi Kasus Di Pesantren Putri Umar Bin Khattab Banjarmasin," *Tarbawi* 13, No. 01 (Juni 2025): 59–81, <https://doi.org/10.62748/Tarbawi.V13i01.233>.

¹³ Michael Molenda, "In Search Of The Elusive Addie Model," *Performance Improvement* 42, No. 5 (Mei 2003): 34–36, <https://doi.org/10.1002/Pfi.4930420508>.

¹⁴ Roger Fenn, Ed., *Topology Of Low-Dimensional Manifolds: Proceedings Of The Second Sussex Conference, 1977*, Lecture Notes In Mathematics ; 722 (Berlin ; New York: Springer-Verlag, 1979).

sumber utama pembelajaran. Kajian literatur digunakan untuk memperkuat landasan konseptual mengenai pembelajaran Mahfudzat, pembelajaran kolaboratif, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai hadits.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi pembelajaran dengan hasil analisis dokumen berupa Buku Mahfudzat. Triangulasi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan mengenai kebutuhan pengembangan desain MCCL. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai dasar penyusunan desain *Mahfudzat Collaborative Character Learning* (MCCL). *(Apabila memungkinkan, tambahkan sitasi Miles, Huberman, & Saldaña, 2014 pada kalimat ini.)*

Pada tahap Analysis, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui observasi proses pembelajaran Mahfudzat, analisis dokumen berupa Buku Mahfudzat, serta kajian literatur. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik peserta didik, kondisi pembelajaran yang berlangsung, dan kebutuhan pengembangan desain pembelajaran yang lebih partisipatif serta kontekstual.

Pada tahap Design, peneliti merancang desain *Mahfudzat Collaborative Character Learning* (MCCL) yang mengintegrasikan pembelajaran Mahfudzat, pendekatan kolaboratif, dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai hadits. Hasil pada tahap ini berupa rancangan MCCL yang mencakup sintaks pembelajaran, aktivitas kolaboratif, integrasi nilai-nilai hadits, serta indikator penguatan karakter sebagai hasil pengembangan desain pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tahap Analysis: Kebutuhan Pengembangan Mahfudzat Collaborative Character Learning (MCCL)

Berdasarkan hasil observasi selama tiga kali pertemuan, proses pembelajaran Mahfudzat di kelas XI SMA Daarul Ukhwwah Putri 1 Malang diawali dengan penyampaian materi melalui metode ceramah, dilanjutkan dengan kegiatan menghafal dan penyeteroran hafalan secara bergiliran. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk penjelasan makna teks oleh guru, sedangkan aktivitas diskusi kelompok, refleksi nilai, maupun kolaborasi antarpeserta didik belum tampak dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif dan belum memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Mahfudzat dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi kemampuan bahasa Arab di antara peserta didik. Sebagian peserta didik mampu memahami kosakata dan makna Mahfudzat secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penjelasan

guru untuk memahami arti maupun kandungan teks. Perbedaan kemampuan tersebut memengaruhi tingkat partisipasi peserta didik selama pembelajaran, terutama ketika guru memberikan kesempatan untuk menjelaskan makna atau menjawab pertanyaan terkait kandungan Mahfudzat. Catatan observasi menunjukkan bahwa, "*guru meminta peserta didik menyetorkan hafalan Mahfudzat secara bergiliran, kemudian menjelaskan arti setiap ungkapan. Selama pembelajaran tidak terdapat kegiatan diskusi kelompok maupun refleksi terhadap penerapan nilai Mahfudzat.*" Temuan tersebut memperkuat bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas hafalan dan penjelasan guru.

Selama observasi, kesulitan peserta didik terutama terlihat ketika mereka diminta menjelaskan makna ungkapan Mahfudzat yang menggunakan bahasa Arab *fusha*. Beberapa peserta didik mampu melafalkan teks dengan baik, tetapi belum dapat menjelaskan makna maupun menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal belum selalu diikuti oleh pemahaman terhadap pesan moral yang terkandung dalam Mahfudzat. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Abdurrahman et al., (2020) yang menyatakan bahwa kendala pembelajaran Mahfudzat dapat berasal dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan.¹⁵

Selain kendala kebahasaan, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih relatif rendah karena proses belajar cenderung berpusat pada guru. Akibatnya, kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, bertukar gagasan, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam Mahfudzat masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperlukan desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik, Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulidawati dan Rahmatina (2023) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan partisipatif.¹⁶ Oleh karena itu, pengembangan MCCL diarahkan untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Sejalan dengan Gillies dan Gillies (2016) serta Johnson dan Johnson (1999), pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab individu dalam proses belajar kelompok. Dalam konteks pembelajaran Mahfudzat, pendekatan ini berpotensi membantu peserta didik memahami makna ungkapan secara lebih mendalam dan kontekstual sekaligus

¹⁵ Maman Abdurrahman Dkk., "Problematika Penerapan Pembelajaran Mahfûzhat Bahasa Arab Bagi Mahasiswa," *Arabi: Journal Of Arabic Studies* 5, No. 2 (Desember 2020): 201, <https://doi.org/10.24865/Ajas.V5i2.206>.

¹⁶ Yulidawati Dan Rahmatina, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Ii Sd Islam Al Madani Banjarbaru."

mendukung penguatan karakter Islami.¹⁷ Berdasarkan temuan tersebut, hasil tahap *Analysis* menjadi dasar pengembangan *Mahfudzat Collaborative Character Learning* (MCCL).

B. Hasil Tahap Design: Pengembangan Mahfudzat Collaborative Character Learning (MCCL)

1. Deskripsi MCCL

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan sebuah desain pembelajaran yang diberi nama Mahfudzat Collaborative Character Learning (MCCL). MCCL merupakan desain pembelajaran kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Mahfudzat. Desain ini mengintegrasikan pembelajaran Mahfudzat dengan nilai-nilai hadits sebagai penguat karakter sehingga peserta didik tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mampu memahami relevansi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Desain ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi dan kolaborasi sebagai sarana utama dalam membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik.^{18 19}

2. Komponen Utama MCCL

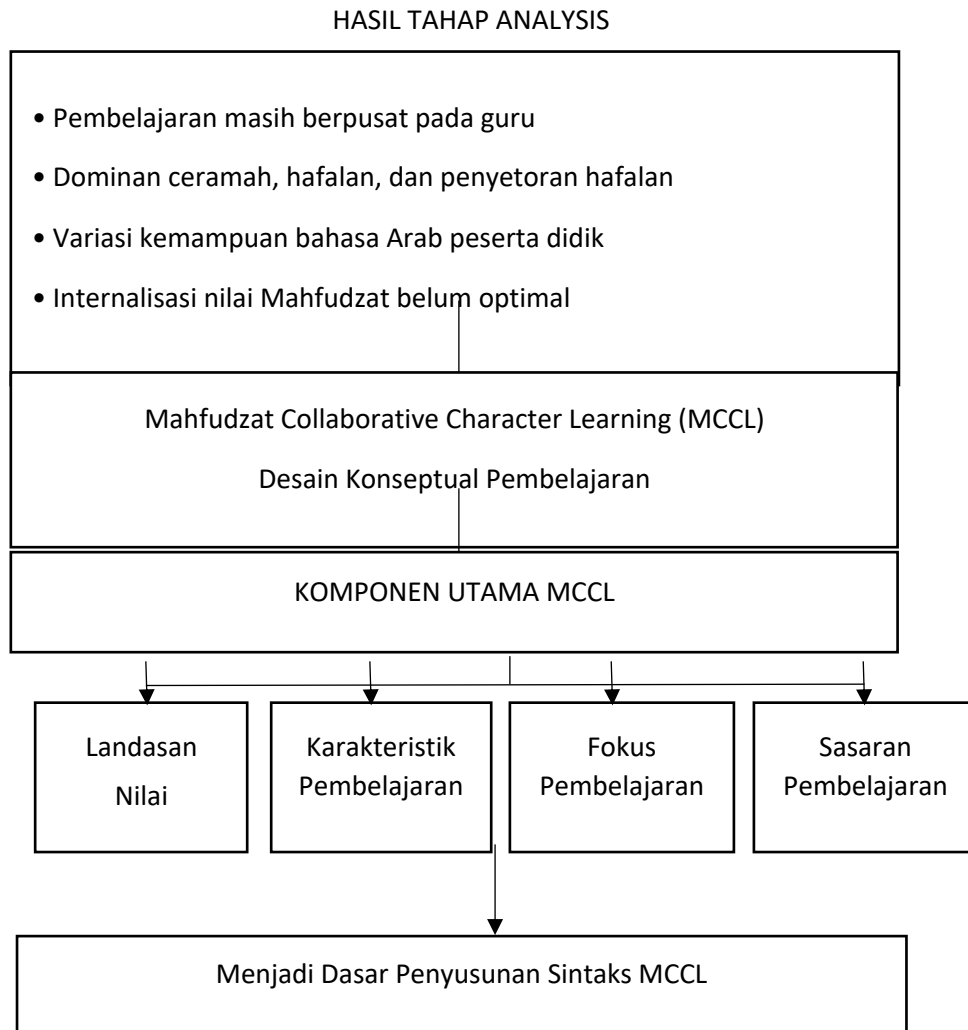
MCCL dikembangkan berdasarkan empat komponen utama. Pertama, landasan nilai yang bersumber dari nilai-nilai moral dalam Mahfudzat, seperti kejujuran (الصدق), persaudaraan (وحدة المسلمين), dan akhlak mukmin sejati (صفة المؤمن الكامل), yang diperkuat melalui integrasi nilai-nilai hadits dan pengalaman kontekstual peserta didik. Kedua, karakteristik pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, aktif, dan reflektif. Ketiga, fokus pembelajaran yang diarahkan pada peningkatan partisipasi aktif siswa, pengaitan makna Mahfudzat dengan sumber nilai Islam dan realitas kehidupan, pengembangan produk kolaboratif sebagai representasi pemahaman nilai, serta pembentukan refleksi karakter berdasarkan pengalaman belajar. Keempat, sasaran pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik dengan karakteristik aktif, komunikatif, dan reflektif melalui kerja sama kelompok dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk rancangan konseptual Mahfudzat Collaborative Character Learning (MCCL) sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1.

¹⁷ University Of Queensland Dan Robyn Gillies, "Cooperative Learning: Review Of Research And Practice," *Australian Journal Of Teacher Education* 41, No. 3 (Maret 2016): 39–54, <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>.

¹⁸ Lev Semenovič Vygotskij Dan Michael Cole, *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*, Nachdr. (Cambridge, Mass.: Harvard Univ. Press, 1981).

¹⁹ Xigui Yang, "A Historical Review Of Collaborative Learning And Cooperative Learning," *Techtrends* 67, No. 4 (Juli 2023): 718–28, <https://doi.org/10.1007/S11528-022-00823-9>.



3. Tujuan Pengembangan MCCL

Pengembangan MCCL pada materi “Sifat Mukmin yang Sempurna” bertujuan membantu peserta didik memahami karakteristik mukmin sejati berdasarkan nilai-nilai Islam, sekaligus menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual, peserta didik diharapkan mampu menghubungkan pesan moral yang terkandung dalam Mahfudzat dengan pengalaman nyata sebagai remaja muslimah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mendukung penguatan karakter religius, kedisiplinan diri, dan kepedulian sosial.

C. Sintaks Pembelajaran Mahfudzat Collaborative Character Learning (MCCL)

Sintaks MCCL terdiri atas lima tahapan pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan pemahaman Mahfudzat, kolaborasi peserta didik, refleksi nilai, dan aktualisasi karakter dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tahapan melibatkan peran aktif peserta didik dengan dukungan guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Sintaks MCCL

Tahap	Aktivitas Peserta Didik	Peran Guru	Output
1. Eksplorasi Mahfudzat dan Nilai Kontekstual	Memahami teks Mahfudzat, mengidentifikasi makna dan nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai hadits dan pengalaman sehari-hari.	Menyiapkan materi Mahfudzat, menjelaskan makna teks, dan memfasilitasi pengaitan nilai dengan hadits serta konteks kehidupan peserta didik.	Pemahaman awal terhadap makna dan nilai Mahfudzat.
2. Diskusi Kelompok Terpimpin	Berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai makna Mahfudzat dan relevansinya dengan kehidupan nyata.	Membimbing jalannya diskusi dan mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok.	Hasil analisis dan diskusi kelompok.
3. Kolaborasi Produk Nilai	Menyusun produk kolaboratif seperti poster, puisi, drama pendek, atau infografis yang merepresentasikan nilai-nilai Mahfudzat.	Memberikan arahan dan umpan balik selama proses penyusunan produk.	Produk kolaboratif berbasis nilai.
4. Refleksi dan Presentasi	Mempresentasikan hasil kerja kelompok serta merefleksikan makna dan relevansi nilai yang dipelajari.	Memfasilitasi presentasi dan proses refleksi peserta didik.	Presentasi dan refleksi nilai.
5. Tindak Lanjut dan Penanaman Nilai	Melaksanakan action project berupa penerapan nilai Mahfudzat dalam kehidupan sehari-hari selama periode tertentu.	Memantau dan mengevaluasi implementasi nilai yang dilakukan peserta didik.	Laporan atau refleksi penerapan nilai.

Melalui lima tahapan tersebut, MCCL tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif terhadap Mahfudzat, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter berbasis hadits melalui pengalaman belajar yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual.

D. Kelebihan dan Keterbatasan MCCL

Kelebihan MCCL

Berdasarkan hasil tahap Design, MCCL memiliki beberapa keunggulan konseptual. *Pertama*, MCCL mendorong interaksi aktif antarpeserta didik melalui diskusi, kolaborasi, dan refleksi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai sarana penting dalam pembentukan pengetahuan.²⁰ Selain itu, kerja sama kelompok dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan dukungan emosional peserta didik selama proses pembelajaran.²¹ Desain MCCL memiliki kesamaan dengan berbagai model pembelajaran kolaboratif yang telah dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mendorong interaksi aktif antarpeserta didik melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Namun demikian, MCCL menawarkan karakteristik yang berbeda karena secara khusus mengintegrasikan pembelajaran Mahfudzat dengan nilai-nilai hadits, refleksi karakter, dan pengalaman kontekstual peserta didik dalam satu desain pembelajaran. Dengan demikian, MCCL tidak hanya menekankan aspek kolaboratif, tetapi juga merancang proses pembelajaran agar memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam Mahfudzat.

Kedua, secara konseptual MCCL dirancang untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Islami melalui integrasi Mahfudzat dan hadits. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan penggunaan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan motivasi belajar, komunikasi, atau kompetensi pedagogik dalam Pendidikan Agama Islam, MCCL secara khusus mengintegrasikan sumber nilai keagamaan, aktivitas refleksi, dan pengalaman kontekstual peserta didik dalam pembelajaran Mahfudzat. Karakteristik tersebut menjadi salah satu kontribusi konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini. Integrasi sumber nilai keagamaan dalam proses pembelajaran diyakini dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sehingga mendukung proses internalisasi karakter (Lickona, 1991).

Ketiga, Secara konseptual MCCL dirancang untuk membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik karena nilai-nilai yang dipelajari dikaitkan

²⁰ Kadek Hariana, (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism In Art Education. *Education Journal*, 2(1), 48-59-48 – 59. <https://doi.org/10.22487/Ej.V2i1.890>

²¹ Sri Sulis Kurniawati, "Social Emotional Learning On Students' Learning Motivation To Young Learners," *Jpgenus: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara* 3, No. 1 (Januari 2025): 1-8, <https://doi.org/10.61787/Gyzbhw61>.

dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulum dan Syafi'i (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar dan memperkuat retensi materi.²²

Keempat, Secara konseptual MCCL dirancang agar selaras dengan tujuan pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan karakter karena menempatkan proses refleksi dan aktualisasi nilai sebagai bagian integral dari pembelajaran Mahfudzat sehingga mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik.

Keterbatasan MCCL

Meskipun memiliki sejumlah keunggulan, MCCL masih memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, desain yang dikembangkan dalam penelitian ini masih berada pada tahap Analysis dan Design sehingga belum melalui tahap implementasi dan evaluasi untuk menguji efektivitasnya secara empiris.

Kedua, MCCL belum dilengkapi dengan instrumen penilaian karakter yang secara khusus dirancang untuk mengukur tingkat internalisasi nilai-nilai hadits dalam proses pembelajaran.²³ Ketiadaan instrumen penilaian yang spesifik menyebabkan tingkat internalisasi nilai peserta didik sulit diukur secara objektif dan berkelanjutan.²⁴

Ketiga, keberhasilan penerapan MCCL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, mengelola kolaborasi kelompok, dan mengarahkan proses refleksi peserta didik. Perbedaan kompetensi guru dapat memengaruhi kualitas implementasi model.²⁵

Keempat, pembelajaran kolaboratif memerlukan pengelolaan waktu dan dinamika kelompok yang efektif. Apabila tidak dikelola dengan baik, dapat muncul dominasi peserta didik tertentu atau rendahnya partisipasi sebagian anggota kelompok sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal Anggraini (2019).²⁶ Selain itu, ketimpangan kontribusi antaranggota kelompok merupakan tantangan yang sering ditemukan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif sehingga memerlukan pengelolaan kelompok yang efektif.^{27 28}

²² Bakhrul Ulum Dan Imam Syafi'i, "Implementing Contextual Teaching And Learning Models In Islamic Religious Education Learning," *Academicus: Journal Of Teaching And Learning* 1, No. 1 (Oktober 2022): 45–53, <https://doi.org/10.59373/Academicus.V1i1.6>.

²³ David W. Johnson Dan Roger T. Johnson, "Making Cooperative Learning Work," *Theory Into Practice* 38, No. 2 (Maret 1999): 67–73, <https://doi.org/10.1080/00405849909543834>.

²⁴ Heidi L. Andrade Dan Gregory J. Cizek, Ed., *Handbook Of Formative Assessment* (New York: Routledge, 2010), <https://doi.org/10.4324/9780203874851>.

²⁵ University Of Queensland Dan Gillies, "Cooperative Learning."

²⁶ Mailinda Wati Dan Welly Anggraini, "Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Indonesian Journal Of Science And Mathematics Education* 2, No. 1 (April 2019): 98–106, <https://doi.org/10.24042/ij sme.V2i1.3976>.

²⁷ Ha Le, Jeroen Janssen, Dan Theo Wubbels, "Collaborative Learning Practices: Teacher And Student Perceived Obstacles To Effective Student Collaboration," *Cambridge Journal Of Education* 48, No. 1 (Januari 2018): 103–22, <https://doi.org/10.1080/0305764x.2016.1259389>.

²⁸ Robert E. Slavin, "Cooperative Learning In Elementary Schools," *Education 3-13* 43, No. 1 (Januari 2015): 5–14, <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>.

KESIMPULAN

Secara konseptual, MCCL memiliki beberapa keunggulan, antara lain dirancang untuk mendorong interaksi aktif antarpeserta didik, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islami, mendukung pemahaman dan pemaknaan materi secara kontekstual, serta selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Namun demikian, desain ini masih memiliki keterbatasan karena belum melalui tahap implementasi dan evaluasi, belum dilengkapi instrumen penilaian karakter yang spesifik, serta memerlukan kemampuan guru dalam mengelola diskusi dan dinamika kelompok secara efektif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran Mahfudzat dengan menawarkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Mahfudzat, pembelajaran kolaboratif, dan penguatan karakter berbasis hadits dalam satu kerangka konseptual. Kontribusi ini memperkaya kajian pembelajaran Mahfudzat yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek hafalan dengan menghadirkan desain pembelajaran yang menekankan pemahaman, refleksi, kolaborasi, dan internalisasi nilai.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas MCCL melalui tahap Development, Implementation, dan Evaluation pada konteks pembelajaran yang lebih luas. Selain itu, guru dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan desain konseptual ini sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran Mahfudzat yang lebih kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter.

REFERENSI

- Abdurrahman, M., Masor, M., Maulani, H., & Kartini, A. (2020). PROBLEMATIKA PENERAPAN PEMBELAJARAN MAHFÛZHAT BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5(2), 201. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.206>
- Andrade. (2010). Students as the definitive source of formative assessment: Academic self-assessment and the self-regulation of learning. *Api.Taylorfrancis.ComHL AndradeHandbook of Formative Assessment, 2010•api.Taylorfrancis.Com*. <https://doi.org/10.4324/9780203874851-8>
- Anggraini, W. (2019). Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i1.3976>
- Ansari, A. (2025). OPTIMALISASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN: STUDI KASUS DI PESANTREN PUTRI UMAR BIN KHATTAB BANJARMASIN. *Tarbawi*, 13(01), 59–81. <https://doi.org/10.62748/TARBAWI.V13I01.233>
- Anwar, F., Faruza, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165–175. <https://doi.org/10.62383/HARDIK.V1I2.218>

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*.
<https://books.google.co.id/books?id=mHSwJPE099EC&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>
- Elbanjari, M., & Nurhayati, S. (2022). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MAHFUDZAT TERHADAP AKHLAK SISWA DI MADRASAH DINIYAH KP PAMALAYAN DESA PAMALAYAN KECAMATAN CIKELET KABUPATEN GARUT. *Edupesantren: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Dan Madrasah*, 1(1), 55–61.
<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren/article/view/163>
- Fatihah, N. F. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Hafalan pada Mata Kuliah Hadits Tarbawi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *Journal of Education and Culture*, 5(1), 21–25.
<https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/article/view/1217>
- Gillies, R. M., & Gillies, R. M. (2016a). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 3.
<https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hafidz, A., & Fajar, A. (2024). Exploring Moral Values in Mahfudzhot to Enhance Students' Respect for Teachers. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 180–193.
<https://doi.org/10.53961/PARADIGMA.V16I2.238>
- Hariana, K. (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education. *Education Journal*, 2(1), 48-59–48 – 59. <https://doi.org/10.22487/EJ.V2I1.890>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory into Practice*, 38(2), 67–73. <https://doi.org/10.1080/00405849909543834>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
<https://doi.org/10.36667/JPPPI.V7I2.367>
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>²⁹
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. 478.
- Molenda, M. (2003). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 42(5), 34–36. <https://doi.org/10.1002/PFI.4930420508>
- Munthe, I. S. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Guru PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 396–400.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1070>
- Panadero, E., & Jonsson, A. (2013). The use of scoring rubrics for formative assessment purposes revisited: A review. *Educational Research Review*, 9, 129–144.
<https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2013.01.002>

- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). URGENSI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP KARAKTER ANAK SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2789>
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *Education 3-13*, 43(1), 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V13I2.882>
- Sri Sulis Kurniawati. (2025). SOCIAL EMOTIONAL LEARNING ON STUDENTS' LEARNING MOTIVATION TO YOUNG LEARNERS. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61787/GYZBHW61>
- Syaifuddin, M., Palapa, E. F.-, & 2019, undefined. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum muatan lokal di SMP muhammadiyah 2 taman. *Ejournal.Stitpn.Ac.Id*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/358>
- Ulum, B., & Syafi'i, I. (2022). Implementing Contextual Teaching and Learning Models in Islamic Religious Education Learning. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.59373/ACADEMICUS.V1I1.6>
- Vygotsky, L. (2011). *Interaction between learning and development*. <https://ia.eferrit.com/ea/a6589cd862231ed3.pdf>
- Yang, X. (2023). A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning. *Techtrends*, 67(4), 1. <https://doi.org/10.1007/S11528-022-00823-9>
- Yulidawati, R., & Rahmatina, W. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS II SD ISLAM AL MADANI BANJARBARU. *Tarbawi*, 11(02), 1–10. <https://doi.org/10.62748/TARBAWI.V11I02.41>
- Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V2I4.365>